

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode *artistik*, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran nilai-nilai religius kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kasus dengan pendekatan kualitatif. Analisis kasus pada penelitian ini menggambarkan segala sesuatu yang menjadi pembinaan karakter generasi muda di Sintang tersebut.

Di dalam penelitian ini masalah yang dihadapi adalah mengenai manusia atau masyarakat lebih khususnya yaitu generasi muda. Oleh karena itu, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003, hlm. 5). Metode penelitian kualitatif sering disebut *metode penelitian naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Creswel (1998) dalam Mardawani (2010, hlm. 18), mengatakan bahwa bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks yang bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Selanjutnya, pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya, dan tidak dimanipulasi (Cresswel,1998; Nasution,1996;18).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2013, hlm. 6).

Nasution (1996, hlm. 5) mengemukakan bahwa: "Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya". Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai instrument utama (*key instrument*) harus turun ke lapangan dan berada di lapangan dalam waktu yang cukup lama. Peneliti terjun ke lapangan untuk meneliti aktivitas manusia tertentu dengan mengumpulkan data-data dari hasil interaksi peneliti dengan mereka. Nasution (1996, hlm. 5), mengungkapkan bahwa: "*Peneliti harus mampu memahami dan berusaha mengerti bahasa dan tafsiran mereka, untuk itu penelitian kualitatif ini tidak dilakukan dalam waktu yang singkat*".

Desain penelitian kualitatif tidak didasarkan pada suatu kebenaran yang mutlak, tetapi kebenaran itu sangat kompleks karena selalu dipengaruhi oleh

faktor-faktor sosial, historis, serta nilai-nilai. Menurut Nasution (1996, hlm. 17), “*penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian antara kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus dan lain-lain*”.

Mengadopsi Maxwell, Alwasilah (2009, hlm. 107) mengemukakan enam keistimewaan yang melekat pada pendekatan kualitatif sebagai berikut:

- a. Pemahaman makna, mencakup kognisi, afeksi, intense, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah ‘perspektif partisipan’
- b. Pemahaman konteks tertentu, di mana perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap tingkah laku itu. Peneliti membedah kejadian, situasi, dan perilaku dan bagaimana semua ini dipengaruhi oleh situasi tertentu.
- c. Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga. Setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru berpotensi sebagai data untuk membeking hipotesis kerja.
- d. Kemunculan teori berbasis data (*grounded theory*)
- e. Pemahaman proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamatai
- f. Penjelasan *sababiyah*. Dalam paradigma kualitatif yang dipertanyakan adalah sejauh mana X memainkan peran sehingga menyebabkan Y?

Penelitian pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian yang bersifat naturalistik dengan ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (2010, hlm. 78-79) sebagai berikut:

- a. Latar tempat dan waktu penelitian yang alamiah
- b. Manusia atau peneliti sendiri sebagai instrument pengumpul data primer
- c. Penggunaan pengetahuan yang tidak eksplisit
- d. Metode kualitatif
- e. Pemilihan sampel penelitian secara purposif
- f. Analisis data secara induktif atau *bottom-up*
- g. Teori dari dasar yang dilandaskan pada data secara terus menerus
- h. Cetak biru penelitian yang mencuat dengan sendirinya
- i. Hasil penelitian yang disepakati oleh peneliti dan responden

Secara paradigmatik, Alwasilah (2009, hlm. 92) menggambarkan karakteristik penelitian kualitatif ini sebagai berikut :

Tabel 2.1
Karakteristik Penelitian Kualitatif

Aspek	Ciri Khas Dalam Penelitian Kualitatif
<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Akar filsafat • Frase terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas • Fenomenologi, interaksi simbolik • Kerja lapangan, etnografi naturalistic, grounded, subyektif

<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan • Desain • Latar • Sampel • Pengumpulan data • Modus analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman, deskripsi, temuan, pemunculan hipotesis • Kenyal, berevolusi dan mencuat • Alami, akrab • Kecil, tidak acak, teoritis • Peneliti sebagai instrument inti • Induktif oleh peneliti • <i>Komprehensif, holistic, dan ekspansif</i>
---	---

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap fenomena tentang proses pembinaan karakter generasi muda melalui nilai-nilai religius Kerajaan Sintang di Pulau Prigi Kabupaten Sintang. Peneliti yang bertindak sebagai instrument penelitian, mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang diperoleh mengenai rancangan, proses pelaksanaan, sistem evaluasi penanaman nilai karakter sesuai dengan langkah-langkah penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982, hlm. 28) menambahkan ciri lain dari penelitian kualitatif ini adalah bersifat deskriptif-analitik, karenanya data yang diperoleh dari lapangan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka statistik, tetapi dalam bentuk narasi deskriptif.

Merujuk pada pendapat diatas, penulis menganggap bahwa metode studi kasus dengan fokus penelitian ini yaitu pembinaan karakter generasi muda melalui peranan nilai-nilai religius Kerajaan Sintang yang dilakukan dan terjadi di masyarakat pada saat sekarang dengan melihat fakta-fakta yang ada tersebut. Bentuk penelitian ini adalah merupakan studi kasus, yang terjadi di Pulau Prigi kabupaten Sintang wilayah perbatasan dengan Malaysia. Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan pembinaan karakter generasi muda melalui peranan nilai-nilai religius Kerajaan Sintang, yang masih dilaksanakan, dan telah berlangsung sejak lama.

Ada berbagai metode dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu historis, etnografis, atau studi kasus (Moleong, 2010, hlm. 33). Sementara itu, Spradley dalam Sugiono (2009, hlm. 20), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan pada lingkup-lingkup satuan situasi sosial, institusi sosial, kelompok sosial ataupun pada suatu masyarakat yang kompleks, baik satu maupun beberapa satuan (*single* atau *multiple*). Sesuai dengan permasalahan yang

dikemukakan pada Bab I, penelitian ini secara fokus mengkaji pembinaan karakter generasi muda melalui peranan nilai-nilai religius Kerajaan Sintang. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

3.1.2 Metode Studi Kasus

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus menurut Yin (2014, hlm. 1) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Menurut Nawawi (1991, hlm. 63), mengemukakan mengenai metode studi kasus sebagai berikut:

Metode kasus adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagai mana mestinya.

Bogdan & Biklen (1982: hlm. 58) mengatakan: *“A case study is a detailed examination of one setting or one single subject or one single depository of document or one particular event.”* Selanjutnya, Bogdan & Biklen (1982, hlm. 59) menggambarkan rancangan umum dari sebuah studi kasus itu sebagai berikut:

(1) peneliti mencari tempat dan orang yang akan dijadikan sebagai subjek atau sumber data, (2) menemukan lokasi yang diinginkan untuk dikaji kemudian mencoba mempertimbangkan kelayakan tempat tersebut atau sumber data untuk mencapai tujuannya, (3) mencari kunci-kunci tentang bagaimana ia dapat melangkah dan apa yang semestinya dilakukan, (4) memulai mengumpulkan data, mereviu, dan mengeksplorasinya, (5) membuat keputusan tentang arah yang akan dituju dengan penelitiannya, (6) membuat keputusan tentang bagaimana mengatur waktu, siapa yang akan diinterview dan apa yang akan digali secara mendalam, (7) memodifikasi desain secara terus menerus dan memilih prosedur yang lebih sesuai dengan topic kaian, (8) membuat keputusan berkenaan dengan aspek apa di antara setting, subjek, atau sumber data yang akan dikaji, dan (9) mengembangkan fokus.

Metode studi kasus proses pengumpulan data dan kegiatan penelitian akan mempersempit wilayah, subjek, bahan, topik, dan tema. Dari permulaan pencarian yang luas, peneliti bergerak menuju pengumpulan data dan analisis yang lebih terarah. Dalam penelitian ini kasus yang dikaji adalah proses pembinaan karakter generasi muda melalui peranan nilai-nilai religius Kerajaan Sintang yang memelihara “tradisi” pendidikan budaya nenek moyang, pendidikan tradisi leluhur. Oleh karena itu studi kasus ini bersifat observasional, situasional, dan

aktivitas, suatu tipe studi kasus kualitatif yang oleh Bogdan & Biklen disebut *Observational Case Studies*.

Studi kasus mempunyai kelebihan dibanding studi lainnya yaitu peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh. Menurut Alwasilah (2015, hlm. 82-83) mengungkapkan ada sejumlah kelebihan dari studi kasus sebagai berikut:

- a. Peneliti bisa berfokus pada hal-hal yang subtil (*subtle*) dan rumit dari situasi sosial yang kompleks. Peneliti bisa menjelaskan hubungan sosial antarpihak yang tidak mungkin bisa dijelaskan lewat survei. Ini disebabkan studi kasus pendekatannya holistik sedangkan survei melihat persoalan secara terisolasi.
- b. Peneliti bisa menggunakan berbagai cara (*multiple methods*) untuk mendapatkan realitas yang kompleks yang sedang diteliti.
- c. Sejalan dengan kemungkinan digunakannya berbagai cara, studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber data (*multiple source of data*) yakni yang lazim disebut *triangulation*.
- d. Studi kasus layak untuk meneliti fenomena yang diteliti terjadi secara alami dan peneliti tidak memiliki kewajiban melakukan kontrol untuk merubah keadaan. Ini berbeda dengan kaji tindakan (*action research*).
- e. Studi kasus cocok untuk penelitian skala kecil tetapi memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada satu kasus topik penelitian sehingga pemahamannya mendalam. Studi kasus cocok untuk memahami proses yang terjadi, yang akan tetap tersembunyi bila hanya dilakukan lewat survei.
- f. Dan menurut Densombe (1998), studi kasus bisa dipakai untuk mengetes teori (*theory testing*) dan membangun teori (*teory building*).

Berdasarkan kelebihan tersebut diharapkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat mengungkap fakta-fakta, data atau informasi sebanyak mungkin tentang peran nilai-nilai religius kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda. Sesuai dengan hakikat pendekatan penelitian kualitatif, peneliti ingin memperoleh pemahaman dengan masalah tersebut, maka aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan pembinaan karakter generasi muda yang di lakukan oleh kerajaan Sintang melauai peranan dari nilai-nilai religius yang ada sejak dahulu.

Metode studi kasus dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu. Hal diatas sejalan dengan apa yang di kemukakan Alwasilah, (2012, hlm. 225), yang

menyatakan bahwa: Studi kasus pada umumnya lebih menantang daripada penulis laporan ini, seperti artikel jurnal, buku ajar, artikel koran, dan sejenisnya.

Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini peran nilai-nilai religius kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup masyarakat di pulau Prigi kabupaten Sintang. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti terutama, mengetahui bagaimana pembinaan karakter generasi muda yang dilakukan oleh kerajaan Sintang melalui perana dari nilai-nilai religius dan bagaimana tata cara pembinaan yang berlangsung serta siapa yang berperan dalam pembinaan tersebut.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang obyektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Pendekatan studi kasus dipilih karena permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini hanya terjadi di tempat tertentu (masyarakat pulau Prigi kabupaten Sintang). Dalam pelaksanaannya, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal didalam penelitian ini, artinya selama proses penelitian penulis akan lebih banyak mengadakan kontak atau berhubungan dengan orang-orang di lingkungan lokasi penelitian. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain juga berusaha mendapatkan pandangan dari orang diluar sistem dari subjek penelitian, atau dari pengamat, untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian. Sehingga peneliti dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan dan pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya tidak terlepas dari subjek penelitian. Subjek penelitian diambil untuk memberikan data-data yang diperlukan didalam penelitian. Meskipun demikian, pemilihan subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada

pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi-informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles dan Huberman, 1992:56-57; Alwasilah, 2003:145-146). Kriteria *pertama*: adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di kerajaan Sintang, wawancara di rumah, wawancara dikeraton, wawancara formal dan informal. Kriteria *kedua*: pelaku yang di maksud adalah yang berlatar pengetahuan terkait dengan pembinaan karakter generasi muda, serta banyak berpartisipasi dan melibatkan diri dalam permasalahan tersebut. Kriteria *ketiga*: adalah peristiwa yang dimaksud adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang pembinaan karakter generasi muda di kerajaan Sintang. Kriteria *keempat*: adalah proses, yang dimaksud wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian. Maka untuk menentukan Teknik mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini. Menurut Alwasilah (2003, hlm. 146) mengemukakan penelitian kualitatif menempuh *probability sampling*, yakni pemilihan sampel dengan asumsi bahwa sampel itu mewakili populasinya. maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*.

Purposive sampling merupakan salah satu bentuk pengambilan atau menentukan subjek atau objek penelitian sesuai dengan tujuan dari pada penelitian itu sendiri, dengan menggunakan pertimbangan pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab. Dengan demikian informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak bias atau mengerti permasalahan yang akan diajukan oleh peneliti. Peneliti memilih subjek atau objek sebagai unit

analisis berdasarkan kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representatif.

Sedangkan *snowball sampling* merupakan salah satu bentuk pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Maka kedua teknik inilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam menentukan dan mendapatkan informan yang cocok dijadikan sebagai sumber utama dari penelitian ini. Sedangkan sumber data utama untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah raja Sintang, abdi dalem, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda.

Adapun Pertimbangan pemilihan sumber data atau informan dilakukan peneliti berdasarkan penjelasan sebagai berikut:

1. Raja Sintang

Pemilihan raja Sintang sebagai sumber data yaitu peneliti ingin mendapatkan data terkait kerajaan Sintang, upaya pelaksanaan pelestarian nilai-nilai agama yang terdapat di kerajaan Sintang dan upaya pembinaan karakter generasi muda yang dilaksanakan di kerajaan Sintang. Dengan demikian sehingga Raja sintang tepat untuk dijadikan sebagai narasumber penelitian ini.

2. Abdi dalem

Pemilihan abdi dalem sebagai sumber data yaitu peneliti ingin mendapatkan data yang riil dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, dimana abdi dalem merupakan orang yang berkecimpung langsung dalam aktivitas yang ada di keraton Sintang. Abdi dalem sebagai orang yang memahami sejarah kerajaan Sintang, aktivitas pembinaan yang dilakukan dan pelestarian nilai-nilai religius yang di lakukan. Selain dari raja Abdi dalem juga memahami tentang segala sesuatu tentang kerajaan Sintang. Dengan demikian tepatlah untuk memilih abdi dalem dalam menentukan sumber data. Adapun abdi dalem sebagai sumber data berjumlah tiga orang.

3. Tokoh masyarakat

Pemilihan tokoh masyarakat yaitu peneliti ingin mengetahui kondisi riil atau permasalahan yang ada serta ingin mengetahui aktivitas pembinaan karakter generasi muda yang dilakukan oleh kerajaan Sintang sebagai upaya pendidikan di

lingkungan masyarakat. Dengan demikian peneliti tepat untuk memilih tokoh masyarakat sebagai sumber data, adapun yang menjadi sumber data berjumlah tiga orang.

4. Tokoh agama

Peneliti dalam memilih tokoh agama sebagai sumber data yaitu bahwa peneliti ingin mendapatkan data terkait tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di kerajaan Sintang serta pihak-pihak yang berperan dalam pembinaan yang berlangsung di kerajaan Sintang. Dengan demikian peneliti tepat untuk menjadikan tokoh agama sebagai sumber data. Adapun tokoh agama yang dijadikan sumber data berjumlah tiga orang.

5. Tokoh pemuda

Peneliti dalam memilih tokoh pemuda sebagai sumber data yaitu bahwa peneliti ingin mendapatkan data terkait tentang perilaku generasi muda, selain itu peneliti ingin mengetahui tentang pembinaan generasi muda yang dilakukan oleh kerajaan Sintang serta peran serta tokoh pemuda dalam pembinaan karakter generasi muda yang berlangsung. Adapun tokoh pemuda yang dijadikan sumber data berjumlah tiga orang. Jumlah ini peneliti anggap sudah mencukupi dalam memberikan data penelitian yang dilakukan.

Subjek penelitian tersebut dipilih berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan keakuratan dalam memberikan data, selain itu karena dianggap dapat memberikan informasi terkait tentang nilai-nilai Religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda.

3.2.2 Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Kerajaan Sintang, pulau Prigi Kabupaten Sintang. Kerajaan Sintang yang terletak di Kabupaten Sintang merupakan kabupaten yang letaknya di sektor timur Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Sintang ini merupakan wilayah perbatasan langsung dengan Kucing, Malaysia. Jarak tempuh Sintang-Kucing Hanya memerlukan waktu 3-4 Jam, perjalanan ini bisa melambat jika cuaca hujan, mengingat infrastruktur jalannya yang belum dibangun, kondisi jalannya yaitu masih berupa tanah liat. Alasan pemilihan tempat ini, karena peneliti menemukan suatu kondisi yang unik dan di tempat lain tidak ada, yaitu pembinaan karakter generasi muda dengan

strategi-strategi tertentu yang tidak dimiliki daerah lain. Dari dulu sampai sekarang ini selalu dilaksanakan oleh Kerajaan Sintang dan masyarakat.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang dilakukan, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan data dan menginterpretasi data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan demikian dalam penelitian tentang pembinaan karakter generasi muda melalui peran nilai-nilai religius kerajaan Sintang, peneliti mengadakan observasi dan wawancara mendalam, dengan asumsi bahwa hanya manusia yang dapat memahami makna interaksi sosial, menyelami perasaan dan nilai-nilai yang terekam dalam ucapan dan perilaku responden. Peneliti sendiri adalah sebagai pengkonstruksi realitas atas dasar pengamatan dan pengalamannya di lapangan (Praja, 2015, hlm.92).

Sebagai suatu penelitian kualitatif, maka instrument utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai *human instrument* yang berfungsi juga dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010, hlm. 60).

Peneliti sebagai *human instrument* terjun sendiri ke lapangan yaitu ke lingkungan Kerajaan Sintang, baik untuk melakukan *ground tour question*, membuat fokus dan memilih sumber data yang relevan, pengumpulan data yang diperlukan, maupun menganalisis data dan membuat kesimpulan.

3.3.1 Sumber Data: Primer dan Sekunder

Geertz dalam Walsham (2011, hlm. 182) mengatakan “*What we call our data are really our own constructions of other people’s constructions of what they and their compatriots are up to*”. Dalam penelitian interpretatif yang disebut data itu sebenarnya adalah apa yang dikonstruksi oleh peneliti berkenaan dengan konstruksi orang lain terhadap apa yang dilakukannya dalam interaksinya bersama orang lain. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010, hlm. 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan yang lainnya. Dalam

penelitian ini sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai dan diamati, yaitu raja Sintang, abdi dalem, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Adapun sumber data utama ini dicatat dalam catatan lapangan dan direkam melalui audio tapes, dan fotografi.

Sumber data sekunder berupa segala informasi tertulis berkenaan dengan sistem dan proses pembinaan karakter generasi muda di pulau Prigi kabupaten Sintang, baik berupa dokumen formal, dan dokumen pribadi.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian tentang peran nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda dilakukan secara *suikuler* dengan peneliti sebagai instrumen penelitian. Menurut Nasution (2003, hlm. 33), tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif tidak memiliki batas-batas yang tegas sebab fokus penelitian dapat mengalami perubahan, jadi bersifat *emergent*. Namun demikian, menurut Nasution (2003, hlm. 33) tahap-tahap penelitian dapat dibedakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap *orientasi*, tahap *eksplorasi*, dan tahap *member check*.

3.4.1 Tahap Orientasi

Melalui tahapan ini, peneliti melakukan studi dokumentasi dan studi hasil penelitian terdahulu untuk memperkaya wawasan dan mempertajam masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan studi lapangan sebagai studi pendahuluan, melakukan pendekatan awal dengan responden, melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi awal yang sesuai dengan masalah penelitian.

3.4.2 Tahap Eksplorasi

Tahapan eksplorasi memusatkan untuk mempelajari dimensi-dimensi penting dari masalah penelitian, semua teknik penelitian seperti yang telah ditetapkan akan digunakan untuk mengamati semua data sehingga terjaring informasi yang lebih mendalam.

3.4.3 Tahap Member Check

Transkripsi dan tafsiran data hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti kemudian diperlihatkan kembali kepada para responden untuk

mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah atau bahkan menambahkan informasi. Proses *member check* tersebut dapat menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diwawancara, menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan dapat mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

Sedangkan menurut Alwasilah (2010, hlm. 85) ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menentukan prosedur penelitian, yaitu (a) Apa yang sebenarnya akan dilakukan dengan penelitian ini? (b) Data apakah yang dicari dalam penelitian ini? (c) Pendekatan dan teknik apakah yang akan digunakan untuk mengumpulkan data? (d) Teknik apakah yang akan dipakai untuk menganalisis data? Oleh karena itu, dalam prosedur penelitian ini akan dikemukakan empat hal, yaitu tahap-tahap penelitian, langkah-langkah pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik menganalisis data.

3.5 Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan pembinaan kesadaran warga masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup di kawasan kampung adat di kampung kuta kabupaten ciamis. Oleh karena itu, penelitian ini menapaki tiga tahap.

- a. Tahap pertama, yaitu tahap penelitian untuk memahami struktur fenomenologis dengan cara mengumpulkan data-data teramati dan terungkap, kemudian mendeksripsikannya secara apa adanya.
- b. Tahap kedua, yaitu tahap penelitian untuk memahami realitas di balik fenomena interaksi dengan cara menganalisis secara interpretative.
- c. Tahap ketiga, yaitu tahap penelitian untuk memahami hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya setelah mendapatkan sentuhan penafsiran oleh peneliti sendiri, untuk membangun konsep teoritis (Praja, 2015, hlm.95).

Menurut Alwasilah (2010, hlm. 137) tiga tahapan pertama cocok untuk penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Deskripsi mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi ihwal tingkah laku atau kejahatan sebagaimana terobservasi

- b. Interpretasi mempertanyakan makna (*meaning*) tingkah laku atau kejadian tersebut bagi manusia pelakunya; pendapatnya, perasaannya, dan maksudnya
- c. Teorisasi mempertanyakan aspek mengapa dari semua tingkah laku dan kejadian itu dan bagaimana semua itu harus dijelaskan.

3.6 Analisis Data

Data yang telah terjaring dan terkumpul selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasi sehingga data tersebut memiliki makna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah penelitian. Proses tersebut dilakukan secara terus menerus sejak awal perolehan data hingga akhir penelitian. Dengan hasil analisis dan interpretasi data tersebut maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan serta rekomendasi yang perlu (Praja, 2015, hlm. 95). Dipertegas menurut Nasution (2003, hlm. 129) menyatakan bahwa:

Tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut, yaitu: reduksi data, penyajian (*display*) data, dan pengambilan kesimpulan Reduksi Data.

Diperkuat dalam pandangan Nasution dalam Rizal (2012, hlm. 187), analisis data kualitatif adalah proses menyusun data ke dalam tema dan kategori agar dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan. Sementara itu, Moleong (2010, hlm. 247) mengemukakan bahwa:

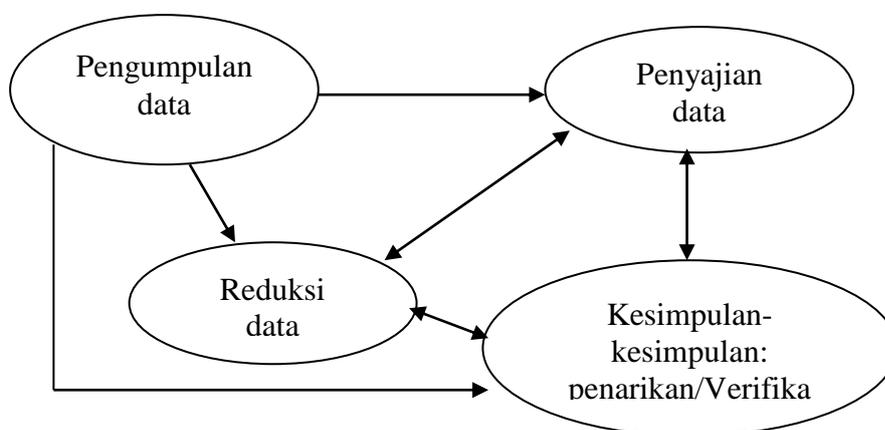
urutan proses analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif tersebut dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Setelah itu dilakukan reduksi data dengan melakukan abstraksi, menyusunnya menjadi satuan-satuan informasi, untuk kemudian dikategorisasikan, dan diakhiri dengan pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu dilakukan penafsiran data yang dilakukan dengan mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan kemudian dirangkum dan diseleksi. Merangkum dan menseleksi data didasarkan pada pokok permasalahan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya. Kegiatan ini sekaligus juga mencakup proses penyusunan data ke dalam berbagai fokus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai. Pada akhir tahap ini semua

data yang relevan diharapkan telah tersusun dan terorganisir sesuai kebutuhan (Praja, 2015, hlm. 96).

Analisis data penelitian kualitatif, tahap analisis yang dilakukan pada dasarnya secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data menurut Miles dan Huberman (2007, hlm. 16-18) melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ Verifikasi. Ketiga tahapan ini merupakan suatu langkah-langkah untuk menganalisis data yang telah diperoleh ditempat penelitian. Dengan melalui tahapan analisis data ini maka data-data yang disajikan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Proses Analisis Data



Sumber: Miles dan Huberman (2007:20)

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan informasi dan data-data dari narasumber dan dari informasi lain untuk dapat mengkaji secara detail.

Reduksi dan kategorisasi data dilakukan secara berbarengan. Reduksi data diartikan oleh Moleong sebagai abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti (Praja, 2015, hlm. 96), sedangkan oleh Sugiyono (2009, hlm. 92) diartikan sebagai “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema, dan polanya. Penelitian ini, data-data yang dikumpulkan baik dari dokumen, catatan hasil observasi, maupun transkrip

wawancara kemudian ditelaah untuk dilakukan reduksi data, yaitu mencari hal-hal yang inti dari data yang terkumpul, difokuskan pada permasalahan, dan disusun secara sistematis dalam lembaran-lembaran rangkuman.

Dalam proses ini, data-data yang digunakan hanyalah yang berakaitan langsung dengan kepentingan penelitian ini, yaitu menyangkut pembinaan karakter generasi muda di pulau Prigi Kabupaten Sintang. Satuan-satuan data yang berwujud kalimat faktual sederhana atau paragraf diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kategorisasi menggunakan teknik koding. Koding dimaksudkan untuk mengiris-iris temuan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan temuan dalam satu kategori atau silang kategori (Alwasilah, 2009, hlm. 160).

Dua langkah proses analisis ini (reduksi dan kategorisasi) merujuk pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Koding atas satuan-satuan data dan kategorisasi tidak dibuat dalam bentuk kartu-kartu satuan analisis, tetapi pada *fieldnote* observasi dan rangkuman hasil wawancara. Oleh karena itu, proses koding langsung diberikan pada keduanya dengan membubuhkan kode-kode yang telah ditetapkan di samping setiap satuan informasi (Praja, 2015, hlm. 97).

a. Pra-Lapangan

Analisis data pada tingkat awal dilakukan dengan cara melakukan telaah dan analisis terhadap dokumen-dokumen tertulis tentang suasana dan kondisi kerajaan Sintang. Juga mengkaji hasil penelitian terdahulu, dan menganalisis informasi-informasi lain yang diperoleh dari wawancara bebas dengan raja Sintang, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini dilakukan mulai bulan November 2014 sampai Desember 2015. Dari data yang diperoleh dalam studi awal ini, kemudian dilakukan reduksi data, membangun dan memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan narasumber, kemudian menentukan kasus yang akan dieksplorasi dan instrumentasi.

b. Selama Pengumpulan Data di Lapangan

Analisis pada saat pengumpulan data lapangan dilakukan selama masa pengumpulan data tersebut secara terus menerus. Pengumpulan data

di lapangan ini dimulai sejak bulan Januari 2015 sampai Februari 2015. Dalam waktu tersebut terhadap data-data yang terkumpul dilakukan reduksi, dikategorisasikan, dan dianalisis kebermaknaannya, serta diklasifikasikan sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, data-data yang berkaitan dengan pembinaan karakter generasi muda melalui peran nilai-nilai religius kerajaan Sintang, sedangkan data yang tidak relevan dibuang. Mulai kegiatan awal mengumpulkan data melalui observasi, observasi partisipan, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dikategorikan, selanjutnya analisis kategori diuji keabsahannya melalui *triangulasi*, bila data yang diperoleh dipandang sudah jenuh disimpan pada kartu satuan analisis (Praja, 2015, hlm. 98).

c. Setelah Pengumpulan Data

Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh melalui berbagai teknik yang digunakan. Dalam tahap ini reduksi data juga dilakukan, sehingga data yang disimpan hanyalah data-data yang memang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian ini. *Display* atas keseluruhan data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan proses pembinaan karakter generasi muda melalui peran nilai-nilai religius kerajaan Sintang.

3.6.2 Penyajian (*Display*) Data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya data diolah lagi dengan menyusun atau menyajikannya ke dalam matriks-matriks, tabel, peta konsep, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya yang sesuai dengan keadaan data (Praja, 2015, hlm. 98). Dalam analisis data, menurut Alwasilah (2002, hlm. 164) *display* ini memiliki tiga fungsi, yaitu mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh. *Display* data pada penelitian ini dipergunakan untuk menyusun informasi mengenai aktivitas pembinaan oleh kerajaan Sintang untuk menghasilkan suatu gambaran dan hasil penelitian secara tersusun.

3.6.3 Pengambilan Kesimpulan

Dari proses reduksi dan penyajian data dihasilkan pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang keseluruhan data yang diolah. Berdasarkan hasil pemahaman dan pengertian ini, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Kesimpulan/Verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat menyimpulkan apa yang terjadi dan bagaimana tata kebiasaan pendidikan tradisi atau pembinaan karakter generasi muda yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan di kerajaan Sintang tersebut.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

3.7 Teknik Penelitian

3.7.1 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Pada dasarnya wawancara dalam penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden, dalam hal ini yang menjadi responden dengan mengungkapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan responden (raja Sintang, abdi dalem, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda) dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang terstruktur secara terperinci mengenai permasalahan yang akan diteliti yang ditujukan kepada raja Sintang, abdi dalem, tokoh pemuda, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2007, hlm. 137).

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002, hlm. 180). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung

dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 2003, hlm. 73). Dengan wawancara mendalam ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Hal tersebut dimungkinkan sebagaimana dikemukakan Mulyana (2002, hlm. 181), bahwa:

Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) responden yang dihadapi.

Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara ini peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam, sebagaimana Alwasilah (2002, hlm. 54) mengemukakan bahwa melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*in depth information*) karena beberapa hal, antara lain:

1. Peneliti dapat menjelaskan atau memparafrase pertanyaan yang tidak dimengerti.
2. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow up questions*).
3. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
4. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang.

Interviuew dilakukan untuk memperoleh data dan mengumpulkan informasi yang tidak diperoleh lewat observasi atau tidak terdapat pada dokumen (Alwasilah, 2009, hlm. 159). Melihat kenyataan bahwa dokumen yang tersedia berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti jarang diperoleh, maka wawancara menjadi tumpuan untuk memperoleh data secukupnya. Wawancara dilakukan dalam berbagai bentuk sebagaimana disebutkan oleh Patton dalam Moleong (2010, hlm. 186) yaitu (a) wawancara pembicaraan informal, (b) wawancara menggunakan petunjuk umum, dan (c) wawancara baku terbuka.

Dalam memilih bentuk wawancara tersebut, peneliti mempertimbangkan situasi, keadaan responden, serta informasi yang dibutuhkan juga peristiwa insidental yang mencuat tiba-tiba. Untuk kepentingan itu, peneliti menyiapkan seperangkat pertanyaan wawancara, baik pertanyaan pokok (utama) untuk wawancara terbuka, maupun pertanyaan spesifik dan bersifat teknis untuk

wawancara terstruktur. Salah satu maksud yang terkandung dalam teknik wawancara adalah untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati responden. Wawancara dilakukan untuk menggali cara/ strategi yang dilakukan kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda yang dijadikan sumber utama atau *elite-respondent* (Praja, 2015).

Penelitian tentang peran nilai-nilai religius kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda di pulau Prigi kabupaten Sintang, wawancara mendalam dilakukan kepada:

1. Raja Sintang.
2. Abdi dalem (tiga orang).
3. Tokoh masyarakat (tiga orang).
4. Tokoh agama (tiga orang).
5. Tokoh pemuda (tiga orang).

3.7.2 Observasi

Observasi dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati; dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu (Praja, 2015). Dipertegas oleh Hadi (dalam Sugiyono, 2007, hlm. 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Selanjutnya dipertegas oleh Marshall (1995) (dalam Sugiyono, 2008, hlm, 310) mengemukakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to house behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati; dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu (Praja, 2015).

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol *validitas* dan *reliabilitasnya*

(Alwasilah, 2002, hlm. 211). Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

Menurut Spradley (1980) dalam Praja (2015, hlm. 103) tahapan observasi ditunjukkan seperti bagan berikut. Berdasarkan bagan berikut terlihat bahwa, tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus 3) observasi terseleksi. Observasi dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.

Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui. Merujuk pada pendapat diatas, melalui observasi, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data secara mendalam dan lebih terperinci. Sehingga data yang diperlukan dapat dengan mudah untuk dikategorisasikan.

Observasi, yaitu mengadakan pencermatan terhadap simbol-simbol non-verbal dalam komunikasi lintas budaya (Alwasilah, 2010, hlm. 96). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti dalam menangkap fenomena-fenomena interaksi di dalam lingkungan kerajaan Sintang, di balai sanggar tari sultan Nata, di Masjid Jami' Sultan Nata, di lingkungan masyarakat dan di lingkungan taman pendidikan Al-quran. Observasi dilakukan dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter generasi muda seperti: Pendidikan dan latihan sanggar tari Sultan Nata bernafaskan Islam, Kegiatan Spiritual keagamaan di Masjid Jami', Kegiatan Taman Pendidikan Al-quran, dan kegiatan Syair Islam. Kegiatan tersebut merupakan warisan peninggalan kerajaan Sintang dahulu yang saat ini masih dilestarikan.

Selain observasi, dalam penelitian ini juga peneliti melakukan observasi partisipan, yaitu pengamatan terhadap subjek penelitian di mana peneliti ikut serta

sebagai partisipan dalam suatu *setting* tertentu bersama subjek lainnya dan berinteraksi secara alamiah bersama responden. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menangkap makna yang tersembunyi dalam suatu peristiwa yang tidak tampak secara langsung dalam pengamatan, tapi sebagai kesan yang ditangkap oleh pengamat. Observasi partisipan terutama dilakukan dalam kegiatan interaksi sosial bersama para Pembina dan pelatih kegiatan pembinaan karakter generasi muda.

Observasi dilakukan dalam kegiatan-kegiatan pembinaan karakter generasi muda. Selama dalam proses pengumpulan data, peneliti terus-menerus mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3.7.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, data penduduk, grafik, gambar, foto, dan sebagainya. Biasanya diletakan data sekunder yaitu data yang telah dibuat dan dikumpulkan oleh orang/lembaga lain. Informasi ini sangat penting untuk membantu melengkapi data yang dikumpulkan.

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Biasanya dikatakan data sekunder yaitu data yang telah dibuat dan dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain. Sebagaimana diungkap Bogdan (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 329) mengungkapkan *“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”*.

Pada penelitian ini studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, dokumentasi keraton Sintang, gambar atau foto raja-raja Sintang, Masjid, peninggalan kerajaan Sintang (alat-alat atribut kerajaan, patung burung garuda, dan Al-quran tulis tangan), gedung TPA, pendopo kerajaan, dan makam raja-raja Sintang.

Mengumpulkan data seperti ini tidak dengan sendirinya melainkan secara otomatis selalu mengumpulkan data primer, tetapi mesti dipersiapkan, artinya dokumen apa saja yang harus dikumpulkan dari kondisi itu. Keterangan tersebut merupakan karakteristik tersendiri dalam melengkapi informasi yang ditampilkan sehingga terkesan menjadi hidup dan dinamis. Ilustrasi berupa grafik, skema, jumlah penduduk ditempatkan pada posisi yang tepat. Keterangan yang dianggap oleh peneliti harus diperkuat dengan ilustrasi tersebut, seperti yang peneliti lakukan dalam penelitian tentang peran nilai-nilai religius kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda (Praja, 2015, hlm. 105).

3.7.4 Studi Literatur

Studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, leaflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Yang dimaksud dengan dokumen adalah segala catatan resmi berkenaan dengan sistem dan proses pembinaan karakter, khususnya pola pendidikan karakter secara keseluruhan, buku pedoman budaya dan sosial, karya tulis hasil penelitian terdahulu, artikel dan tulisan-tulisan berkaitan dengan kerajaan Sintang di Pulau Prigi kabupaten Sintang (Praja, 2015, hlm. 105).

Analisis dokumen ini dilakukan pada dokumen resmi yang berkaitan dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pola pembinaan. Buku-buku dan dokumen utama yang diperlukan untuk tesis ini, yang berkaitan dengan fokus permasalahan studi terutama buku-buku atau artikel-artikel yang ditulis berkenaan dengan kerajaan Sintang, tentang penanaman nilai-nilai karakter, nilai-nilai religius, generasi muda, kontribusi pendidikan karakter dalam proses pembangunan berkelanjutan (ESD). Hanya melalui observasi, interviu, dan interaksi dengan responden, pengetahuan tersembunyi (*tacit knowledge*), seperti: *insight*, *apprehension*, kesan, perasaan, atau respons terhadap isyarat non-verbal, dapat diperoleh (Praja, 2015, hlm. 105).

3.8 Validitas Data

Nasution (1996, hlm. 114-118), cara yang dapat dilakukan dalam mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, diantaranya: memperpanjang masa observasi, pengamatan secara terus menerus, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan melakukan *member check*. Selanjutnya

Nasution (2009, hlm. 74) mengatakan bahwa validitas dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni validitas isi, validitas prediktif, dan validitas konstruktif.

Emzir (2011, hlm. 78) mengatakan bahwa reliabilitas dan validitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian. Sedangkan oleh Patilima, (2011, hlm. 97) mengatakan bahwa validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlibat secara baik dan penggambaran secara tepat data yang dikumpulkan, namun hal ini bisa saja tidak akan tepat apabila peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran dengan begitu saja, oleh karenanya peneliti perlu memilah data yang diperlukan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Dipertegas oleh Patton (2009, hlm. 11) bahwa validitas data kualitatif tergantung pada keluasan kemampuan, kompetensi, dan kekerasan evaluator karena pengamat adalah sebagai instrumen.

Berdasarkan Nasution (1996, hlm. 114-118) di atas, Penulis akan menjelaskan uraian tentang memperpanjang masa observasi, pengamatan secara terus menerus, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan melakukan *member check*.

3.8.1 Memperpanjang Masa Observasi

Penelitian yang dilakukan di lapangan memerlukan waktu yang lama sampai kepada perolehan data yang lengkap. Dalam penelitian apabila belum memperoleh data yang lengkap maka peneliti bisa melakukan memperpanjang masa observasi. Cara yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah membangun hubungan yang baik dengan responden, mengenal berbagai kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan mengecek kebenaran informasi yang ada di lapangan supaya informasi yang didapatkan berupa informasi primer.

3.8.2 Pengamatan yang Terus Menerus

Untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, seorang peneliti dapat melakukan pengamatan secara terus menerus (kontinue). Melalui pengamatan yang terus menerus, diharapkan data yang didapatkan bisa valid dan dengan demikian peneliti bisa mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi dilapangan berkaitan dengan permasalahan yang

diangkat dalam penelitian Yaitu “Peran Nilai-nilai Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda”.

3.8.3 Triangulasi Data

Triangulasi adalah proses pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, (Moleong, 2013, hlm. 330). Sugiyono (2012, hlm. 372) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, menurut Sugiyono terdapat tiga triangulasi, diantaranya (1) triangulasi sumber, yakni dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber; (2) triangulasi teknik, yakni mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda; (3) triangulasi waktu, yakni melakukan pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi merupakan suatu langkah yang dilakukan peneliti untuk memilah data yang diperoleh dengan membandingkan dengan data lain sehingga data yang diperoleh benar-benar valid atau sesuai dengan yang diinginkan dan pada akhirnya data tersebut dapat dibuktikan kebenarannya.

3.8.4 Menggunakan Bahan Referensi

Sugiyono (2012, hlm. 375) mengatakan bahwa bahan referensi adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data yang didapatkan dari lapangan, penulis menggunakan bahan berupa rekaman hasil wawancara dengan subyek penelitian atau responden yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian dari informan sehingga dengan demikian informasi yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keajegkannya.

Penggunaan bahan referensi adalah untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan, sehingga data-data tersebut dapat terkumpul dengan mudah dan praktis.

3.8.5 Mengadakan Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data (responden). Tujuan dari *Member Check* adalah agar informasi yang didapatkan dari responden dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh responden tersebut. Dipertegas Sugiyono (2012, hlm. 375) bahwa untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa *Member Check* memiliki peranan penting yaitu untuk mengecek kembali data yang sudah diperoleh sehingga data yang diperlukan dapat terpenuhi selain dari pada itu guna untuk mengecek data yang tidak diperlukan maka akan dibuang atau dihilangkan.

3.9 Isu Etik

Isu Etik merupakan penjelasan tentang tata cara etika peneliti melakukan penelitian. Isu Etik juga memaparkan pelaksanaan peneliti melakukan pengumpulan data, yaitu adanya komunikasi dengan responden. Adapun untuk lebih jelasnya peneliti akan menyampaikan terkait dengan isu etik ini. Peneliti pada hari Sabtu tanggal 24 Januari 2015 pukul 15.30 WIB mendatangi tempat penelitian yaitu di Kerajaan (Kesultanan) Sintang untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti disambut dengan baik oleh Sultan Sintang beserta abdi dalam sebagai juru kuncinya. Sultan Sintang dengan senang hati menerima peneliti untuk melakukan penelitian disana.

Pada hari Minggu tanggal 8 Februari 2015 pukul 10.00 WIB peneliti berkunjung kerumah Pemuka agama untuk meminta izin menjadi narasumber dalam penelitian ini. Peneliti disambut dengan baik dikediaman bapak pemuka agama, setelah meminta izin dan bersedia untuk menjadi responden selanjutnya peneliti meminta waktu pelaksanaan wawancaranya, dan diberikan izin wawancara pada hari Selasa pukul 15.30 WIB. Pada hari Selasa pukul 15.30 WIB peneliti melakukan Wawancara dengan tokoh Agama, wawancara ini dilakukan di rumah Tokoh agama. Sebelum wawancara kondisi responden dalam keadaan sehat dan ada luang waktu untuk diwawancarai. Dalam wawancara ini responden tidak merasa tertekan dan terpaksa untuk memberikan informasi. Responden dengan senang hati menerima menjadi responden untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Responden tidak keberatan

diwawancarai meskipun banyak pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Setelah selesai wawancara peneliti memberikan Cinderamata sebagai ucapan tanda terimakasih oleh peneliti kepada responden dan berfoto bersama.

Pada hari Rabu tanggal 11 Februari 2015 pukul 09.30 WIB peneliti berkunjung kerumah Abdi dalam kerajaan Sintang untuk meminta izin menjadi narasumber dalam penelitian ini. Peneliti disambut dengan baik dikediaman datuk Abdi dalam kerajaan Sintang, setelah meminta izin dan bersedia untuk menjadi responden selanjutnya peneliti meminta waktu pelaksanaan wawancaranya, dan diberikan izin wawancara pada hari Kamis pukul 15.30 WIB. Pada hari Kamis pukul 15.30 WIB peneliti melakukan Wawancara dengan Abdi dalam kerajaan Sintang, wawancara ini dilakukan di rumah Abdi dalam kerajaan Sintang. Sebelum wawancara kondisi responden dalam keadaan sehat dan ada luang waktu untuk diwawancarai. Dalam wawancara ini responden tidak merasa tertekan dan terpaksa untuk memberikan informasi. Responden dengan senang hati menerima menjadi responden untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Responden tidak keberatan diwawancarai meskipun banyak pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Setelah selesai wawancara peneliti memberikan Cinderamata sebagai ucapan tanda terimakasih oleh peneliti kepada responden dan berfoto bersama.

Pada hari Jum'at tanggal 13 Februari 2015 pukul 08.30 WIB peneliti berkunjung kerumah tokoh masyarakat untuk meminta izin menjadi narasumber dalam penelitian ini. Peneliti disambut dengan baik dikediaman tokoh masyarakat, setelah meminta izin dan bersedia untuk menjadi responden selanjutnya peneliti meminta waktu pelaksanaan wawancaranya, dan diberikan izin wawancara pada hari Sabtu pukul 09.30 WIB. Pada hari Sabtu pukul 09.30 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Abdi dalam kerajaan Sintang, wawancara ini dilakukan di rumah tokoh masyarakat. Sebelum wawancara kondisi responden dalam keadaan sehat dan ada luang waktu untuk diwawancarai. Dalam wawancara ini responden tidak merasa tertekan dan terpaksa untuk memberikan informasi. Responden dengan senang hati menerima menjadi responden untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Responden tidak keberatan diwawancarai meskipun banyak pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Setelah selesai wawancara peneliti memberikan Cindera mata sebagai ucapan tanda terimakasih oleh peneliti kepada responden dan berfoto bersama.

Pada hari Minggu tanggal 15 Februari 2015 pukul 09.30 WIB peneliti berkunjung kerumah tokoh pemuda untuk meminta izin menjadi narasumber dalam penelitian ini. Peneliti disambut dengan baik dikediaman tokoh Pemuda, setelah meminta izin dan bersedia untuk menjadi responden selanjutnya peneliti meminta waktu pelaksanaan wawancaranya, dan diberikan izin wawancara pada hari Senin pukul 09.30 WIB. Pada hari Senin pukul 09.30 WIB peneliti melakukan wawancara dengan tokoh pemuda, wawancara ini dilakukan di rumah tokoh pemuda. Sebelum wawancara kondisi responden dalam keadaan sehat dan ada ruang waktu untuk diwawancarai. Dalam wawancara ini responden tidak merasa tertekan dan terpaksa untuk memberikan informasi. Responden dengan senang hati menerima menjadi responden untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Responden tidak keberatan diwawancarai meskipun banyak pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Setelah selesai wawancara peneliti memberikan Cindera mata sebagai ucapan tanda terimakasih oleh peneliti kepada responden dan berfoto bersama.

Pada hari Selasa tanggal 17 Februari 2015 pukul 09.30 WIB peneliti berkunjung ke Keraton Sintang bermaksud menjumpai Sultan Sintang untuk meminta izin menjadi narasumber dalam penelitian ini. Peneliti disambut dengan baik dikediaman Sultan Sintang, setelah meminta izin dan bersedia untuk menjadi responden selanjutnya peneliti meminta waktu pelaksanaan wawancaranya, dan diberikan izin wawancara pada hari Rabu pukul 15.30 WIB. Pada hari Rabu pukul 15.30 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Sultan Sintang, wawancara ini dilakukan kediaman Sultan Sintang. Sebelum wawancara kondisi responden dalam keadaan sehat dan ada ruang waktu untuk diwawancarai. Dalam wawancara ini responden tidak merasa tertekan dan terpaksa untuk memberikan informasi. Responden dengan senang hati menerima menjadi responden untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Responden tidak keberatan diwawancarai meskipun banyak pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Setelah selesai wawancara peneliti memberikan Cindera mata sebagai ucapan tanda terimakasih oleh peneliti kepada responden dan berfoto bersama. Dengan

demikian peneliti melakukan penelitian berjalan dengan baik dan terjalin komunikasi yang baik juga dengan responden. Setiap responden memberikan informasi terkait dengan data penelitian. Jalinan komunikasi yang baik menandakan bahwa peneliti tidak merasa ada penekanan dan keterpasaan sebagai responden penelitian ini.